

Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Materi Cahaya dan Sifatnya di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 104/IX Kedemangan

M. Nurdiyansyah^{1*}, Ilyas Idris²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Alamat : Jl. Jambi - Muaro Bulian KM 16 Simp. Sungai Duren, Muaro Jambi, Jambi

Korespondensi penulis : muhammadnurdiansyah86@gmail.com

Abstract. *This research is a Classroom Action Research (CAR), with the background of SDN 104/IX Kedemangan. The object of this research is the fifth grade students of SDN 104/IX Kedemangan, and the purpose of this research is to apply the constructivism approach in improving students' creativity in the material of light and properties. This research was conducted in three cycles and four stages, including: (1) planning, (2) action, (3) observation and (4) reflection. Data were obtained through observation, interviews and documents. Using qualitative analysis to analyze data, including data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions or verification. The results of the study indicate that the application of the constructivism approach can improve students' creativity in the learning process. The increase in students' creativity can be measured from the assessment of cycle I and assessment of cycle II. The value of student creativity in cycle I was 49.6%, and the value of student creativity in cycle II was 85%. Based on this increase, the results of the study at SDN 104/IX Kedemangan have been realized well.*

Keywords: *Light, Creativity, Constructivism*

Abstrak. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), berlatar belakang SDN 104/IX Kedemangan. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 104/IX Kedemangan, dan tujuan penelitian ini adalah menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan kreativitas siswa pada materi cahaya dan sifatnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus dan empat tahap, meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen. Menggunakan analisis kualitatif untuk analisis data, termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan kreativitas siswa dapat diukur dari penilaian siklus I dan penilaian siklus II. Nilai kreativitas siswa pada siklus I sebesar 49,6%, dan nilai kreativitas siswa pada siklus II sebesar 85%. Berdasarkan peningkatan tersebut, maka hasil penelitian di Sekolah Dasar Negeri 104/IX Kedemangan sudah terealisasi dengan baik.

Kata kunci: Cahaya, Kreativitas, Konstruktivisme

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian seseorang, karena melalui pendidikan merupakan suatu usaha dalam mengembangkan berbagai potensi manusiawi yang dimiliki oleh siswa (Sari Indrawati, 2022). Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan berbagai kebijakan pembelajaran yang diwujudkan melalui pembaruan kurikulum. Salah satu hasil dari upaya yang dilakukan saat ini, adalah diterapkannya kurikulum merdeka dengan fokus pada pengembangan kemandirian dan keberanian siswa dalam proses belajar (Masri et al., 2023). Kurikulum merdeka mendorong

guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad 21. Keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa pada abad 21 ini adalah keterampilan 4C yang terdiri dari berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), serta bekerja sama atau berkolaborasi (*collaboration*) (Anagün, 2018).

Mengembangkan keterampilan sejak sekolah dasar memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan siswa, terutama dalam mempersiapkan mereka menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Dalam hal ini, peran guru sangat penting, karena guru adalah kunci utama dalam proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah untuk membangun karakter siswa (Selasih, 2017). Untuk menunjang proses pembelajaran dengan baik, maka pembelajaran perlu disusun dengan semenarik mungkin, termasuk dalam pembelajaran IPAS.

Ilmu pengetahuan alam (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari berbagai isi alam semesta, beserta fenomena- fenomena kehidupan yang berkaitan dengan IPAS. Secara banyak hal, IPAS merupakan proses kreatif menemukan berbagai sebab akibat dari berbagai fenomena yang ada di alam. Dalam hal ini, salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah kreativitas siswa (Alzoubi et al., 2016). Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan ide dan gagasan yang dimilikinya (Kristin, 2016). Kreativitas siswa memang sangat diperlukan dalam kehidupan, karena membantu mereka menemukan solusi masalah secara fleksibel. Namun, kreativitas tidak muncul begitu saja, melainkan perlu dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah. Sehingga tugas guru sebagai fasilitator harus mampu menuntun siswa untuk mengembangkan kreativitasnya (Rajagukguk, 2023).

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri 104/IX Kedemangan kelas V, didapatkan kondisi bahwa kreativitas siswa pada pembelajaran IPAS materi Cahaya dan sifatnya masih tergolong rendah. Pada proses pembelajaran masih cenderung monoton, dimana pembelajaran yang diberikan guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar. Selain itu, kebiasaan siswa yang sering meniru pekerjaan teman satu kelas turut menjadi kendala. Akibatnya, masih banyak siswa yang tidak fokus, cenderung bermain-main, berbicara, dan tidak tertarik untuk belajar.

Siswa sulit untuk mengembangkan kreativitasnya dikarenakan guru lebih mengutamakan pemberian materi tanpa adanya keterlibatan dari siswa. Hal tersebut sangat berpengaruh sekali dalam perkembangan kreativitas siswa yang jarang diasah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran seharusnya lebih menekankan pada bagaimana untuk

mendorong dan memfasilitasi siswa dalam belajar, sehingga siswa berperan aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya dan siswa tidak merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menekankan peran siswa secara aktif dalam membangun pemahamannya secara mandiri yaitu pendekatan konstruktivisme (Widari & Semara, 2022).

Pendekatan konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan itu dibangun oleh siswa sendiri melalui keaktifan mengkonstruksi dan menalar secara terus menerus sampai terjadinya perubahan konsep menuju ke yang lebih lengkap, rinci serta sesuai dengan konsep ilmiah sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator, dapat menerima dan menghormati upaya-upaya siswa untuk membentuk suatu pengetahuan baru (Rosita et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Materi Cahaya dan Sifatnya Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 104/IX Kedemangan”.

2. KAJIAN TEORITIS

Kreativitas Siswa

Kreativitas adalah kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang inovatif, baik itu ide ataupun karya aktual yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari yang telah ada sebelumnya (Muqodas, 2015). Secara praktis, kreativitas dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk menampilkan kecerdasan dalam berpikir dengan lancar, fleksibel, dan orisinal, serta kemampuan untuk memperluas dan memperkaya suatu gagasan (Zuraida, 2017). Kreativitas lahir dari pola pikir yang inovatif, yakni kemampuan untuk menemukan hal baru dari sesuatu yang terlihat biasa (Sari et al., 2021). Sedangkan menurut (Widyasari, 2023) kreativitas suatu hal yang berkaitan dengan cara berpikir divergen, dimana dari proses berpikir tersebut akan menghasilkan berbagai jawaban yang relevan.

Menurut (Agustiana et al., 2020), kreativitas belajar siswa dapat diukur melalui lima indikator, yaitu:

- a. Kelancaran berpikir (*fluency*), merujuk pada kemampuan siswa untuk menghasilkan berbagai pertanyaan.

- b. Keluwesan (*flexibility*), merupakan suatu kemampuan untuk menemukan solusi dari beragam sudut pandang.
- c. Keaslian (*originality*) adalah mencerminkan kemampuan siswa dalam mengemukakan ide.
- d. Kerincian (*elaboration*) adalah menggambarkan kemampuan memperinci detail suatu objek, gagasan, atau situasi
- e. Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan siswa untuk membuat keputusan dalam situasi yang bersifat terbuka.

Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Von Glasersfeld yang dikutip dari (Paradesa, 2015) konstruktivisme berasal dari kata “*to construct*” yang berarti membangun atau menyusun. Konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu sendiri. Konstruktivisme adalah pendekatan dalam pendidikan yang berlandaskan pada asumsi bahwa kognisi terbentuk melalui proses pembinaan mental. Dengan kata lain, siswa memperoleh pemahaman baru dengan menghubungkan pengetahuan yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dikonstruksi secara mandiri oleh siswa melalui proses berpikir aktif dan penalaran berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan konsep menuju pemahaman yang lebih mendalam dan sesuai dengan prinsip ilmiah.

Langkah-langkah pendekatan konstruktivisme menurut (Suoth et al., 2022) yaitu sebagai berikut:

- a. Orientasi, merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
- b. *Elicitasi*, merupakan tahap untuk membantu siswa menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau menggambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka.
- c. Rekonstruksi ide, dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi.
- d. Aplikasi ide, dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci.
- e. *Review*, dalam fase ini memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubah hanya menjadi lebih lengkap.

Materi Cahaya dan Sifatnya

1. Cahaya merambat lurus

Cahaya merambat atau bergerak lurus bisa dilihat dari cahaya Matahari yang merambat lurus saat melewati celah-celah kecil seperti dari celah daun pohon. Di ruangan yang tertutup dinding, cahaya hanya bisa masuk melalui celah yang ada.

2. Cahaya bisa dipantulkan

Kita bisa melihat karena cahaya memantul dari benda ke mata kita. Jika tidak ada cahaya maka tidak ada pantulan yang diterima oleh mata. Ketika kita bercermin, cahaya dari lampu merambat ke cermin. Lalu, cahaya tersebut dipantulkan ke mata kita. Akhirnya, kita bisa melihat diri kita serta apa yang ada di belakang kita.

3. Cahaya bisa menembus benda bening

Cahaya bisa menembus benda-benda bening atau disebut juga transparan. Kita bisa melihat dengan jelas benda-benda tertentu melalui benda-benda transparan, seperti kaca. Sebaliknya, cahaya tidak dapat menembus benda-benda gelap seperti contohnya tembok. Ada pula benda yang sedikit ditembus cahaya atau buram. Pada benda ini, cahaya hanya bisa menembus sebagian. Oleh karena itu, kita hanya bisa melihat benda dengan samar.

4. Cahaya bisa dibiaskan

Cahaya juga dapat dibiaskan atau dibelokkan. Ketika menembus media yang berbeda, misal dari udara menembus ke air, cahaya bisa dibiaskan atau dibelokkan. Hal inilah yang membuat kita melihat kolam renang lebih dangkal dari seharusnya.

5. Cahaya bisa diuraikan

Cahaya Matahari merupakan salah satu contoh cahaya putih. Cahaya ini bisa diuraikan menjadi warna pelangi menggunakan prisma transparan. Cahaya yang menembus prisma akan dibiaskan dan terurai menjadi warna-warna Pelangi.

6. Cahaya dihalangi akan terbentuk bayangan

Cahaya merambat lurus dan tidak dapat berbelok. Ketika cahaya mengenai suatu benda maka cahaya yang terhalang benda akan membentuk bayangan.

Studi Relevan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh (Karmila & Husna, 2017) berjudul Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Membuat Karya Kerajinan Tangan Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 25 Air Dingin Kecamatan Lembah Gumanti” diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada kreativitas siswa. Hal ini ditunjukkan pada siklus I, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencapai 76%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91%. Kreativitas siswa pada siklus I

memperoleh rata-rata 3,8, dan pada siklus II meningkat menjadi 4,8. Selain itu, tingkat ketuntasan hasil karya siswa juga meningkat, dari 75% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosita et al., 2024) yang berjudul “Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD”. Diperoleh hasil penelitian bahwa pendekatan konstruktivisme dapat melatih, meningkatkan, dan memberikan efek positif terhadap keterampilan-keterampilan di abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, menulis, membaca, komunikasi, kerja sama dan keterampilan kreatif. Selanjutnya penelitian Tindakan kelas yang dilakukan oleh (Purnamasari & Winarseh, 2024) dihasilkan kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dapat membuat siswa menjadi lebih paham pada pembelajaran IPA serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 18 Batu Teritip Dumai.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tarigan, 2019) yang berjudul “ Pengaruh Kreativitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Siswa Kelas V SDN 101851 Kwala Lau Bidik Tahun Ajaran 2018/2019”. Dari analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai belajar siswa yang menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah 77,20, sementara yang menggunakan kreativitas belajar memperoleh rata-rata nilai 74,00. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kreativitas belajar terhadap hasil belajar IPA melalui pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas V SD.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang dipaparkan diatas maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengajukan hipotesis yaitu; melalui penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam materi cahaya dan sifatnya sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang benar, maka kreativitas siswa kelas V SDN 104/IX Kedemangan dapat meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kreativitas siswa dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kurt Lewin. Pada model ini tahapan penelitian terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dirancang dan akan dilaksanakan dalam 3 tahap siklus, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pra siklus dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang sebelum menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan siklus I dan siklus II pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme dan penelitian mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar Negeri 104 Kedemangan ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 104 Kedemangan yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, pretest dan post test.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari teknik deskriptif melalui persentase lembar observasi dan membandingkan persentase ketuntasan hasil pre-test dan post-test tiap siklus. Keberhasilan penelitian tindakan kelas dinilai berdasarkan peningkatan kreativitas siswa minimal 80% dari jumlah keseluruhan peserta didik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan mengikuti tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dari model Kurt Lewin di Sekolah Dasar Negeri 104 IX desa Kedemangan.

Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi awal peserta didik pada tahap pra siklus, ditemukan kreativitas peserta didik yang masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari skor rata-rata yang didapatkan hanya 24% siswa yang memiliki kreativitas yang baik. Adapun distribusi tingkat kreatif siswa adalah sebagai berikut: 5 siswa termasuk dalam kategori tidak kreatif, 9 siswa tergolong kurang kreatif, 7 siswa masuk dalam kategori cukup kreatif dan 4 siswa dikategorikan sebagai kreatif.

Secara umum, dapat disimpulkan sebagian besar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 104 Kedemangan masih memiliki kreativitas yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran masih cenderung monoton yang terfokus pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat dalam eksplorasi ide dan berpikir mandiri. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, di mana jika siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam membangun pengetahuannya, maka kemampuan berpikir kreatif sulit untuk berkembang (Von Glasersfeld dalam Paradesa, 2015).

Siklus I

Hasil observasi terhadap kreativitas siswa pada akhir siklus I, dengan materi Cahaya dan sifatnya, menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme berkontribusi terhadap kreativitas siswa. Berdasarkan data penilaian kreativitas siswa, rata-rata skor yang diperoleh berada dalam kategori “cukup kreatif ” dengan nilai 49,6%. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dapat mulai menstimulasi kelancaran berpikir (*fluency*) dan fleksibilitas ide siswa, seperti yang dijelaskan oleh Agustiana et al. (2020) dalam indikator kreativitas belajar. Terjadi perubahan positif, di mana siswa yang sebelumnya memiliki tingkat kreativitas sangat kurang baik mengalami peningkatan menjadi kurang baik, siswa yang awalnya kurang baik kini menjadi cukup baik, dan siswa yang sebelumnya cukup baik kini menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, kreativitas siswa setelah implementasi ini menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum dilakukan observasi menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Tabel 1

Jumlah nilai	62	60	64	186
Indeks persentase	49,6%	48%	51,2%	49,6%

$$\text{Nilai indeks persentase keseluruhan} = \frac{186}{375} \times 100 = 49,6\%$$

Setelah melaksanakan siklus I, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengevaluasi apakah tindakan yang dilakukan pada siklus I menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kreativitas siswa pada observasi awal. Berdasarkan hasil analisis data terjadi peningkatan pada setiap indikator dari kreativitas, Hal ini memberikan indikasi bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran IPAS dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa secara lebih optimal. Namun berdasarkan analisis tersebut hasil belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 80%, sehingga refleksi pada siklus ini menekankan perlunya meningkatkan interaksi siswa, memperbanyak aktivitas eksploratif, dan memperdalam aplikasi ide dalam pembelajaran.

Siklus II

Pada tahap siklus II, perbaikan dilakukan dengan memperkuat tahapan rekonstruksi ide dan aplikasi ide. Siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk melakukan eksperimen sederhana tentang cahaya, mendiskusikan hasilnya dalam kelompok kecil, dan membandingkan pemikiran mereka dengan temuan teman sekelas. Pendekatan ini menstimulasi aktivitas kreativitas siswa. Proses pembelajaran materi cahaya dan sifatnya dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siklus II ini terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa menjadi lebih baik, dimana dihasilkan skor kreativitas siswa

sebesar 319 dengan rata-rata skornya sebesar 85% dan ini meningkat secara signifikan dari siklus I yang jumlah diperoleh sebesar 186 dengan rata-rata skornya 49,6%.

Tabel 2

Jumlah nilai	105	108	106	319
Indeks persentase	84%%	86,4%	84,8%	85%

$$\text{Nilai indeks presentase keseluruhan} = \frac{319}{375} \times 100 = 85\%$$

Setelah menyelesaikan tahap pelaksanaan tindakan dan observasi, maka selanjutnya dilakukan tahap refleksi. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah tindakan yang diterapkan pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus I. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari kreativitas siswa yang telah memenuhi standar yang ditetapkan. Setelah peneliti dan guru berdiskusi serta menganalisis data yang diperoleh selama pelaksanaan dan observasi, diketahui bahwa kreativitas siswa pada siklus II tergolong sudah sangat baik yaitu dengan skor 85%.



Gambar 1

Berdasarkan hasil tersebut, terjadi peningkatan kreativitas siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, rata-rata kreativitas siswa berada pada kategori "kurang kreatif". Setelah penerapan pendekatan konstruktivisme pada siklus I, kreativitas siswa meningkat menjadi 49,6%, dan pada siklus II meningkat signifikan menjadi 85%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan siswa aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui diskusi, eksperimen, dan refleksi, kreativitas mereka dapat berkembang optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kreativitas siswa pada materi cahaya dan sifatnya. Pada tahap pra siklus sebagian besar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 104 Kedemangan masih memiliki kreativitas yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran masih cenderung monoton yang terfokus pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat dalam eksplorasi ide dan berpikir mandiri. Kemudian pada siklus I, kreativitas siswa belum menunjukkan peningkatan signifikan dengan hasil persentase 49,6% dalam kategori “cukup baik”. Namun, setelah menerapkan pembelajaran praktek melalui pendekatan konstruktivisme pada siklus II, kreativitas siswa menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan menjadi 85% dan masuk dalam kategori “sangat baik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 104 Bayung Kedemangan pada materi cahaya dan sifatnya.

Sebagai tindak lanjut, peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 104 Kedemangan karena terbukti mampu meningkatkan kreativitas belajar siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga disarankan untuk mempersiapkan rencana pembelajaran, media, metode, serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi sebelum mengajar. Dengan kesiapan yang matang, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peneliti menyarankan agar guru memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kreativitas siswa perlu terus diasah dan ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Ilyas Idris, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing dalam penelitian ini. Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Ruslaini, S.Pd selaku Guru Kelas V di SDN 104/IX Kademangan yang telah memberikan bantuan selama penelitian dan terimakasih juga kepada bapak kepala sekolah Muhamad Napis. S.Pd yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian di SDN 104/IX Kedemangan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiana, I. G. A. T., Agustini, R., Ibrahim, M., & Tika, I. N. (2020). Efektivitas Model OPPEMEI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Journal of Education Technology*, 4(2), 150. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.25343>
- Alzoubi, A. M., Al Qudah, M. F., Albursan, I. S., Bakhiet, S. F., & Abduljabbar, A. S. (2016). The Effect of Creative Thinking Education in Enhancing Creative Self-Efficacy and Cognitive Motivation. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 6(1), 117. <https://doi.org/10.5539/jedp.v6n1p117>
- Anagün, Ş. S. (2018). Teachers' Perceptions about the Relationship between 21st Century Skills and Managing Constructivist Learning Environments. *International Journal of Instruction*, 11(4), 825–840. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11452a>
- Kristin, F. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar I IPS. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 74–79.
- Muqodas, I. (2015). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Metodik Didaktik*, 9(2), 25–33.
- Paradesa, R. (2015). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Mahasiswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Mata Kuliah Matematis Keuangan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 306–325.
- Rajagukguk, S. (2023). Penerapan Prpjct Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa DD. *ELEMENTARY: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–12.
- Rosita, Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassar, I., & Jenuri. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(03), 238–248.
- Selasih, N. N. (2017). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta didik Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2).
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Widyasari, C. (2023). *Kreativitas Dan Keberbakatan* (R. R. I, Ed.). Muhammadiyah University Press.
- Zuraida, U. (2017). Peningkatan Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 24 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 18–24.